



## Kunjungan Balita ke Posyandu pada Masa Pandemi COVID-19

Erina Monica Desty<sup>✉</sup>, Bambang Wahyono  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Article Info

*Article History:*  
Submitted 22 September 2021  
Accepted 14 Oktober 2021  
Published 14 Oktober 2021

*Keywords:*  
posyandu, the COVID-19 pandemic, visit of children under five

**DOI:**  
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.50113>

### Abstrak

**Latar Belakang:** Desa Grantung menjadi cakupan D/S terendah di wilayah kerja UPTD Puskesmas Karangmoncol tahun 2020 yaitu 63,4%. Rendahnya cakupan D/S pada masa pandemi COVID-19 utamanya disebabkan oleh faktor penundaan posyandu, tetapi dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku ibu dalam membawa balitanya ke posyandu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita ke posyandu pada masa pandemi COVID-19. **Metode:** jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan rancangan penelitian cross sectional. Sampel yang dibutuhkan yaitu ibu balita yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 114 responden dengan teknik purposive sampling. Kuesioner sebagai instrumen penelitian dan uji statistik menggunakan uji chi square dengan analisis data univariat dan bivariat.

**Hasil:** variabel yang berhubungan dengan kunjungan balita ke posyandu pada masa pandemi COVID-19 adalah usia ( $p=0,002$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,000$ ), paritas ( $p=0,017$ ), tingkat pengetahuan ( $p=0,005$ ), peran kader ( $p=0,002$ ), dan dukungan keluarga ( $p=0,004$ ), sedangkan variabel pekerjaan ( $p=1,000$ ) dan tingkat pendapatan ( $p=0,616$ ) tidak terdapat hubungan yang signifikan.

**Kesimpulan:** usia, tingkat pendidikan, paritas, tingkat pengetahuan, peran kader, dan dukungan keluarga berhubungan dengan kunjungan balita ke posyandu pada masa pandemi COVID-19 di Desa Grantung.

### Abstract

**Background:** Grantung Village is the lowest D/S coverage in the Karangmoncol Primary Healthcare Center work area in 2020, which is 63.4%. The low D/S coverage during the COVID-19 pandemic was mainly due to the delay in the posyandu, but could also be caused by other factors that influence the behavior of mothers in bringing their toddlers to the posyandu. The purpose of this study was to determine the factors related with the visit of children under five to the posyandu during the COVID-19 pandemic.

**Methods:** the type of research used is observational with a cross sectional design. The sample required is mothers of toddlers who meet the inclusion criteria as many as 114 respondents with purposive sampling technique. Questionnaire as a research instrument and statistic test using chi square test with univariate and bivariate data analysis.

**Result:** variables related to visits by toddlers to the posyandu during the COVID-19 pandemic were age ( $p=0.002$ ), education level ( $p=0.000$ ), parity ( $p=0.017$ ), knowledge level ( $p=0.005$ ), role of cadres ( $p=0.002$ ), and family support ( $p=0.004$ ), while the work variables ( $p=1,000$ ) and income level ( $p=0.616$ ) had no significant relationship.

**Conclusion:** age, education level, parity, knowledge level, role of cadres, and family support related with the visit of children under five to the posyandu during the COVID-19 pandemic in Grantung Village.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Correspondence Address:  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.  
Email : erinamonicaDesty@gmail.com

## Pendahuluan

Krisis masalah kesehatan terbesar yang terjadi di dunia saat ini adalah Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Pandemi COVID-19 ini berdampak negatif pada sektor pelayanan kesehatan, termasuk kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (posyandu). Sejak Maret 2020 kegiatan posyandu tidak dilakukan seperti biasa, ada pembatasan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan posyandu dilakukan secara mandiri dengan model pelaksanaan yang diserahkan pada masing-masing daerah sesuai dengan kondisi atau zona COVID-19 (R. P. Sari & Utami, 2020).

Cakupan penimbangan balita (D/S) merupakan indikator terpantaunya pertumbuhan balita melalui penimbangan berat badan setiap bulan sesuai umur. Jumlah balita yang ditimbang (D/S) dapat menggambarkan jumlah kunjungan balita ke posyandu dan keterlibatan atau partisipasi masyarakat sekaligus menilai kinerja kader kesehatan dalam mengedukasi masyarakat untuk melakukan pemantauan pertumbuhan di posyandu. Cakupan D/S di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 68,37%, sedangkan pada tahun 2019 persentase D/S tersebut mengalami kenaikan menjadi 73,86% (Kemenkes RI, 2019). Namun adanya pandemi COVID-19 yang mulanya terjadi pada tahun 2020, secara umum menurunkan jumlah kunjungan ke layanan gizi dan kesehatan ibu dan anak (KIA), termasuk penimbangan balita di posyandu (Saputri, Anbarani, Toyamah, & Yumna, 2020), sehingga tentunya akan mempengaruhi cakupan D/S di sejumlah provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia.

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terus mengalami penurunan kunjungan balita ke posyandu, termasuk pada masa pandemi ini. Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga, cakupan penimbangan balita (D/S) di Purbalingga pada tahun 2018 sebesar 89,80%, tahun 2019 persentase D/S tersebut mengalami penurunan hingga cakupannya sebesar 82,61%. Pada tahun 2020 persentase D/S di Kabupaten Purbalingga kembali mengalami penurunan yang drastis yaitu sebesar 12,67%, sehingga persentase D/S pada tahun 2020 menjadi

69,94%.

UPTD Puskesmas Karangmoncol merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Purbalingga. Pada tahun 2018, UPTD Puskesmas Karangmoncol menjadi puskesmas dengan cakupan D/S terendah ke-2 (80,91%), setelah UPTD Puskesmas Kaligondang (80,24%) (Dinkes Kabupaten Purbalingga, 2018). Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga, cakupan D/S UPTD Puskesmas Karangmoncol tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2019 yaitu sebesar 82,01%. Namun, pada tahun 2020 (mulai terjadinya pandemi COVID-19) cakupan D/S UPTD Puskesmas Karangmoncol mengalami penurunan drastis sebanyak 11,5%, hingga cakupan D/S menjadi 70,51%.

Desa Grantung merupakan salah satu dari 11 desa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Karangmoncol yang memiliki 3 posyandu balita. Berdasarkan data yang didapat dari UPTD Puskesmas Karangmoncol, cakupan penimbangan balita (D/S) di posyandu Desa Grantung pada tahun 2019 sebesar 90,22%. Pada tahun 2020 persentase D/S di Desa Grantung mengalami penurunan drastis sebanyak 26,82%, sehingga persentase D/S menjadi 63,4%. Persentase D/S di Desa Grantung pada tahun 2020 tersebut merupakan cakupan D/S terendah di wilayah kerja UPTD Puskesmas Karangmoncol.

Pada awal masa pandemi COVID-19, tepat bulan April dan Mei 2020, semua posyandu di Desa Grantung sempat ditunda pelaksanaannya demi meminimalisasi risiko penularan virus. Penundaan kegiatan posyandu tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kunjungan balita ke posyandu pada masa pandemi (Saputri et al., 2020). Kunjungan balita ke posyandu sangatlah penting guna memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa dari 20 responden sebesar 65% melakukan kunjungan ke posyandu secara tidak rutin selama pandemi COVID-19. Selebihnya, yaitu 35% responden sudah melakukan kunjungan ke posyandu secara rutin. Kunjungan balita ke posyandu tersebut tentunya akan mempengaruhi cakupan D/S.

Rendahnya cakupan penimbangan

balita (D/S) di posyandu pada masa pandemi COVID-19 utamanya disebabkan oleh faktor penundaan kegiatan posyandu, tetapi kunjungan balita ke posyandu dapat disebabkan pula oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku ibu dalam membawa balitanya ke posyandu. Menurut teori Lawrence Green (1980), perilaku kesehatan manusia terbentuk oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pendorong atau penguat. Faktor predisposisi (*predisposing factors*) terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor pemungkin (*enabling factors*) terwujud dalam lingkungan fisik, ketersediaan fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan penelitian Yuliawati & Astutik (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan bayi dan balita ke Posyandu di Desa Wonorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri tahun 2019 menyatakan bahwa kunjungan bayi dan balita ke posyandu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu. Penelitian Satriani, Yusuf, & Putri (2019) menambahkan paritas dan pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita ke posyandu. Penelitian Amalia, Syahrida, & Andriani (2019) juga menyatakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan posyandu.

Rendahnya kunjungan balita ke posyandu dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan balita tidak terpantau secara intensif. Pemantauan tumbuh kembang balita melalui penimbangan di posyandu dilakukan dengan maksud bila berat badan anak tidak naik ataupun jika ditemukan penyakit, dapat segera dilakukan upaya pemulihan dan pencegahan, sehingga tidak meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi baik gizi kurang atau gizi buruk. Penanganan yang cepat dan tepat akan mengurangi risiko kematian sehingga dapat menekan angka kematian balita akibat gizi buruk (Kemenkes RI, 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah waktu dan tempat

penelitian. Selain itu variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variasi dari penelitian sebelumnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita ke posyandu pada masa pandemi COVID-19.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga pada bulan Juni s.d. Juli 2021. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan keluarga, paritas, tingkat pengetahuan, peran kader, dan dukungan keluarga, sedangkan variabel terikatnya adalah kunjungan balita ke posyandu. Terdapat variabel perancu yaitu riwayat terkonfirmasi COVID-19 atau isolasi mandiri saat hari buka posyandu (posyandu tidak dalam masa penundaan). Variabel perancu tersebut dikendalikan oleh pembatasan yang memenuhi kriteria eksklusi.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitiannya. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah ibu balita yang mengikuti kegiatan posyandu di Desa Grantung sebanyak 114 responden. Kriteria inklusi yaitu ibu yang mempunyai balita dan mengikuti kegiatan posyandu, tinggal di wilayah kerja posyandu Desa Grantung, pada saat penelitian responden dan keluarga dalam keadaan sehat, tidak menunjukkan gejala COVID-19, tidak ada riwayat terkonfirmasi COVID-19 atau isolasi mandiri saat hari buka posyandu (posyandu tidak dalam masa penundaan), dan bersedia menjadi responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Sumber data berasal dari data primer hasil kuesioner dan data sekunder yang meliputi profil kesehatan Kabupaten Purbalingga, laporan hasil penimbangan balita di posyandu Kabupaten Purbalingga, laporan jumlah balita ditimbang di wilayah kerja UPTD Puskesmas

Karangmoncol, laporan kegiatan UKM Gizi Desa Grantung, dan buku kehadiran balita ke posyandu di Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Data dianalisis dan diinterpretasikan dengan melakukan pengujian terhadap hipotesis

menggunakan program komputer SPSS 20 dengan analisis data univariat dan bivariat serta uji statistik chi-square. Penelitian ini telah disetujui oleh komisi etik penelitian dengan nomor register 112/KEPK/EC/2021.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ibu Balita di Posyandu Desa Grantung

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
20-35 tahun	80	70,2
>35 tahun	34	29,8
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Dasar	57	50
Menengah	47	41,2
Tinggi	10	8,8
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	16	14
Tidak Bekerja	98	86
<b>Tingkat Pendapatan Keluarga</b>		
Rendah ( $\leq$ UMK)	96	84,2
Tinggi ( $\geq$ UMK)	18	15,8
<b>Paritas</b>		
Primipara	37	32,5
Multipara	77	67,5
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Baik	34	29,8
Cukup	65	57
Kurang	15	13,2
<b>Peran Kader</b>		
Aktif	90	78,9
Tidak Aktif	24	21,1
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Baik	79	69,3
Cukup	35	30,7
<b>Kunjungan Posyandu</b>		
Rutin	54	47,4
Tidak Rutin	60	52,6

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 114 responden, jumlah responden paling banyak berusia 20-35 tahun yaitu 80 orang (70,2%) dan responden yang berusia > 35 tahun sebanyak 34 orang (29,8%). Responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar sebanyak 57 orang (50%), tingkat pendidikan menengah sebanyak 47 orang (41,2%), dan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 10 orang (8,8%). Sebagian besar responden tidak bekerja dengan persentase sebesar 86% (98 orang) dan responden yang bekerja sebesar 14% (16 orang). Diikuti oleh

responden yang memiliki tingkat pendapatan keluarga kategori rendah ( $\leq$  UMK) sebanyak 96 orang (84,2%) dan responden yang mempunyai tingkat pendapatan keluarga kategori tinggi ( $\geq$  UMK) sebanyak 18 orang (15,8%). Tingkat pendapatan keluarga yang dimiliki oleh responden dengan kategori rendah ( $\leq$  UMK) sebanyak 96 orang (84,2%), sedangkan tingkat pendapatan keluarga kategori tinggi ( $\geq$  UMK) sebanyak 18 orang (15,8%). Responden dengan paritas kategori primipara (1 anak) sebanyak 37 orang (32,5%) dan responden dengan paritas

kategori multipara ( $\geq 2$  anak) sebanyak 77 orang (67,5%). Sebanyak 34 (29,8%) responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik, sebanyak 65 (57%) responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup, dan sebanyak 15 (13,2%) responden memiliki tingkat pengetahuan kategori rendah. Pada variabel peran kader, responden yang memiliki peran kader yang aktif sebanyak 90 orang (78,9%) dan responden yang memiliki peran kader yang tidak aktif sebanyak 24 orang (21,1%).

Sebagian besar responden mendapat dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 79 orang (69,3%), sedangkan responden yang mendapat dukungan keluarga yang cukup sebanyak 35 orang (30,7%). Diketahui dari 114 responden, sebanyak 54 responden (47,4%) melakukan kunjungan balita ke posyandu secara rutin dan sebanyak 60 responden (52,6%) melakukan kunjungan balita ke posyandu secara tidak rutin.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kunjungan Balita ke Posyandu				p value	RP (95% CI)
	Rutin		Tidak Rutin			
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
<b>Usia</b>						
20-35 tahun	46	85,2	34	56,7	0,002	4,397 (1,774-10,902)
>35 tahun	8	14,8	26	43,3		
<b>Tingkat Pendidikan</b>						
Dasar	14	25,9	43	71,7	0,000	
Menengah	34	63	13	21,7		
Tinggi	6	11,1	4	6,7		
<b>Pekerjaan</b>						
Bekerja	8	14,8	8	13,3	1,000	1,130 (0,393-3,254)
Tidak Bekerja	46	85,2	52	86,7		
<b>Tingkat Pendapatan Keluarga</b>						
Rendah ( $\leq$ UMK)	44	81,5	52	86,7	0,616	0,677 (0,246-1,864)
Tinggi ( $\geq$ UMK)	10	18,5	8	13,3		
<b>Paritas</b>						
Primipara	24	44,4	13	21,7	0,017	2,892 (1,279-6,539)
Multipara	30	55,6	47	78,3		
<b>Tingkat Pengetahuan</b>						
Baik	24	44,4	10	16,7	0,005	
Cukup	25	46,3	40	66,7		
Kurang	5	9,3	10	16,7		
<b>Peran Kader</b>						
Aktif	50	92,6	40	66,7	0,002	6,250 (1,977-19,763)
Tidak Aktif	4	7,4	20	33,3		
<b>Dukungan Keluarga</b>						
Baik	45	83,3	34	56,7	0,004	3,824 (1,587-9,210)
Cukup	9	16,7	26	43,3		

Hasil penelitian pada variabel usia menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square diperoleh p value sebesar 0,002, karena p value  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat diketahui bahwa ada hubungan antara usia dengan kunjungan balita ke posyandu pada masa pandemi COVID-19. Pada perhitungan risk estimate didapatkan Rasio Prevalens (RP) 4,397 (PR $>1$ ) dengan 95% CI= 1,774-10,902,

yang artinya responden yang berusia 20-35 tahun memiliki kemungkinan 4,397 kali lebih besar melakukan kunjungan ke posyandu secara rutin daripada responden yang berusia  $> 35$  tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelum adanya pandemi COVID-19 oleh Rambe & Lase (2019) yang menyebutkan bahwa ada hubungan umur ibu dengan kunjungan posyandu di

wilayah kerja Puskesmas Pembantu Hiligodu Ombolata. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliawati & Astutik (2020) menunjukkan hasil yang serupa yaitu terdapat hubungan antara usia ibu dengan kunjungan bayi dan balita ke posyandu di Desa Wonorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan hasil bahwa usia lebih muda (<32 tahun) memiliki peluang 2,911 kali melakukan kunjungan balita ke posyandu secara rutin. Ibu yang berusia muda akan cenderung memberikan perhatian lebih besar kepada anaknya, termasuk dalam hal mendapatkan pelayanan kesehatan. Usia 20-35 tahun merupakan usia yang produktif, pada usia ini ibu lebih aktif melakukan kunjungan balita ke posyandu daripada ibu yang berusia >35 tahun. Usia >35 tahun merupakan kelompok usia yang mulai memasuki fase usia menuju tua, dimana semakin bertambahnya usia seseorang maka akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis atau mental (Mubarak, 2011).

Hasil penelitian pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square diperoleh p value sebesar 0,000, karena p value < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat diketahui bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kunjungan balita ke posyandu pada masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khrisna, Hamid, & Amalia (2020) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukaraya. Penelitian Sari (2021) juga menunjukkan hasil serupa yaitu ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu balita di Posyandu Kantil Desa Tirtononirmolo Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi berpeluang 2,7 kali untuk berpartisipasi aktif menimbang balita ke posyandu daripada ibu yang berpendidikan rendah (Fara, Fauziah, & Rahmayani, 2019). Pendidikan mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang terhadap keputusan yang akan diambilnya. Dengan kata lain, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mengambil keputusan yang rasional dan terbuka dibandingkan dengan

seseorang yang berpendidikan lebih rendah (Khrisna et al., 2020). Selain itu, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin banyak pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki sehingga dapat melahirkan kesadaran yang tinggi pula. Sebaliknya, jika pendidikan rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi, dan nilai-nilai baru yang diperoleh (Ardhiyanti, 2019). Dengan demikian, ibu yang berpendidikan tinggi akan mengambil keputusan yang bijak dan memiliki pengertian yang baik serta kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya membawa balita ke posyandu setiap bulannya.

Hasil penelitian pada variabel pekerjaan menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square diperoleh p value sebesar 1,000, karena p value > 0,05 maka  $H_0$  diterima. Hal ini dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kunjungan balita ke posyandu pada masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelum adanya pandemi COVID-19 oleh Hasliana (2019) yang menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh atau hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lamurukung. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki struktur sosial seperti pekerjaan yang berbeda mempunyai kecenderungan yang berbeda pula dalam menggunakan pelayanan kesehatan. Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi responden yang bekerja sama jumlahnya antara responden yang melakukan kunjungan balita ke posyandu secara rutin dan tidak rutin yaitu masing-masing 8 responden. Hal ini dikarenakan pekerjaan ibu tidak sepenuhnya menghabiskan waktu untuk bekerja seharian. Selain itu, adanya pandemi COVID-19 ini beberapa pekerjaan menerapkan kebijakan Work From Home (WFH), sehingga ibu dapat bekerja di rumah dan dapat sedikit meluangkan waktunya untuk berpartisipasi aktif ke posyandu. Adapun distribusi responden yang tidak bekerja lebih banyak melakukan kunjungan balita ke posyandu secara tidak rutin yaitu sebanyak 52 responden (86,7%). Hal ini dapat disebabkan karena kesibukan ibu

di rumah dalam mengurus rumah tangganya, sehingga tidak memiliki waktu luang untuk membawa balitanya berkunjung ke posyandu. Selain itu pula dapat disebabkan karena masih rendahnya pemahaman ibu tentang pentingnya posyandu bagi balita. Ibu yang bekerja memang memiliki waktu yang lebih sedikit dibandingkan ibu yang tidak bekerja (D. I. Sari, Wahyuni, & Sucipto, 2021). Hal tersebut membuat ibu yang bekerja sulit mempunyai waktu dan dimungkinkan jadwal posyandu bersamaan dengan pekerjaannya, sehingga semakin kecil kemungkinan ibu untuk mengantarkan balitanya ke posyandu. Namun, seharusnya tidak ada alasan bagi ibu yang bekerja untuk tidak membawa balitanya ke posyandu karena masih ada keluarga atau pengasuh yang dapat menggantikannya untuk mengantarkan balita ke posyandu setiap bulannya (Nurjanah, 2018). Perilaku ibu dalam kunjungan posyandu antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja seharusnya tidak memiliki perbedaan, dikarenakan perilaku tersebut didasari oleh seberapa besar pengetahuan dan pemahaman ibu tentang posyandu serta bagaimana mereka menyikapinya (BD, Merry, & Andriani, 2018).

Hasil penelitian pada variabel tingkat pendapatan keluarga menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square diperoleh p value sebesar 0,616, karena p value > 0,05 maka Ho diterima. Hal ini dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kunjungan balita ke posyandu pada masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelum adanya pandemi COVID-19 oleh Gumayesty (2017) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan kunjungan balita ke posyandu di Kelurahan Pusaran Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliansyah & Lestiawati (2018) juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan partisipasi ibu balita membawa anaknya ke Posyandu di Kelurahan Kricak Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. Pendapatan adalah segala sesuatu yang didapatkan seseorang atas pembayaran jasa yang telah dilakukan

atau biasanya dalam bentuk uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan keluarga tidak mempengaruhi ibu dalam peran sertanya pada kunjungan balita ke posyandu di Desa Grantung. Hal ini dapat dikarenakan yang mencari pendapatan keluarga di Desa Grantung sebagian besar adalah kepala keluarga atau suami, sehingga walaupun tingkat pendapatannya rendah ibu masih bisa membawa balitanya ke posyandu karena ibu tidak fokus untuk mencari pendapatan atau uang (Gumayesty, 2017).

Hasil penelitian pada variabel paritas menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square diperoleh p value sebesar 0,017, karena p value < 0,05 maka Ho ditolak. Hal ini dapat diketahui bahwa ada hubungan antara paritas dengan kunjungan balita ke posyandu pada masa pandemi COVID-19. Pada perhitungan risk estimate didapatkan Rasio Prevalens (RP) 2,892 (PR>1) dengan 95% CI= 1,279-6,539, yang artinya responden dengan paritas primipara (1 anak) memiliki kemungkinan 2,892 kali lebih besar melakukan kunjungan ke posyandu secara rutin daripada responden dengan paritas multipara ( $\geq 2$  anak). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelum adanya pandemi COVID-19 oleh Idaningsih (2016) yang menyebutkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara paritas dengan kunjungan balita ke posyandu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Munjul Kabupaten Majalengka. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa ibu balita dengan paritas primipara akan melakukan kunjungan balita ke posyandu 2,8 kali lebih besar dibandingkan ibu balita dengan paritas multipara. Penelitian lain yang dilakukan oleh Satriani et al. (2019) menunjukkan hasil yang serupa yaitu ada hubungan antara paritas dengan kunjungan balita ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan paritas primipara lebih banyak melakukan kunjungan balita ke posyandu secara rutin yaitu sebanyak 24 responden (44,4%). Hal ini dapat disebabkan karena ibu yang mempunyai paritas primipara dapat memberikan semua perhatiannya kepada anak. Ibu merasa balita tersebut merupakan anak pertama yang benar-benar dijaga dan dipantau pertumbuhannya. Selain itu, ibu

dengan paritas primipara tentunya menjadi lebih fokus dalam mengurus serta memantau tumbuh kembang anaknya. Ibu dengan paritas multipara seharusnya mempunyai pengalaman lebih banyak dalam membawa balita ke posyandu dari kunjungan anak pertama atau anak sebelumnya serta mengetahui manfaat dan pentingnya berkunjung ke posyandu, sehingga ia akan melakukan kunjungan balita ke posyandu secara rutin (Anjani, 2018). Namun faktanya, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan paritas multipara lebih banyak melakukan kunjungan balita ke posyandu secara tidak rutin yaitu sebanyak 47 responden (78,3%). Hal ini dapat dikarenakan ibu susah mengatur waktu untuk datang ke posyandu karena pekerjaan rumah tangga yang tidak bisa ditinggalkan dan harus mengurus anak-anak lainnya.

Hasil penelitian pada variabel tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square diperoleh p value sebesar 0,005, karena p value < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat diketahui bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kunjungan balita ke posyandu pada masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani, et al. (2019) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan ibu dengan pemanfaatan posyandu di Posyandu Angrek Asri wilayah kerja Puskesmas Betungan Kota Bengkulu. Penelitian yang dilakukan oleh Ardhiyanti (2019) juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan balita ke Posyandu di Tanjung Rhu wilayah kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru. Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa ibu yang berpengetahuan baik memiliki peluang 3,792 kali melakukan kunjungan balita ke posyandu secara rutin daripada ibu yang berpengetahuan kurang baik (C. K. Sari, 2021). Pengetahuan ibu yang baik akan memberikan kesadaran yang baik pula, sehingga mampu mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan upaya memperoleh pelayanan kesehatan balita. Pengetahuan tentang posyandu merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan perilaku ibu untuk membawa balitanya berkunjung ke posyandu. Ibu yang

mempunyai pengetahuan baik tentunya mengetahui manfaat posyandu dan pelayanan yang dilakukan posyandu, hal tersebut menjadi dasar dalam bersikap serta dapat mendorong motivasi ibu untuk selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu. Pada masa pandemi COVID-19 ini selain pengetahuan ibu mengenai posyandu, pengetahuan tentang pencegahan COVID-19 terutama saat mengikuti kegiatan posyandu juga sangat diperlukan. Rendahnya pengetahuan ibu terkait upaya pencegahan COVID-19 dapat menimbulkan kecemasan atau ketakutan ibu dan balita akan terinfeksi COVID-19. Hal ini tentunya dapat mengakibatkan rendahnya keinginan ibu untuk membawa balitanya ke posyandu, sehingga berpengaruh terhadap kunjungan balita ke posyandu. Rendahnya pengetahuan ibu terkait pencegahan COVID-19 dapat meningkatkan risiko terinfeksi COVID-19 pada saat mengikuti kegiatan posyandu (Aritonang, Siregar, Saragih, & Argaheni, 2021).

Hasil penelitian pada variabel peran kader menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square diperoleh p value sebesar 0,002, karena p value < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat diketahui bahwa ada hubungan antara peran kader dengan kunjungan balita ke posyandu pada masa pandemi COVID-19. Pada perhitungan risk estimate didapatkan Rasio Prevalens (RP) 6,250 ( $PR > 1$ ) dengan 95% CI= 1,977-19,763, yang artinya responden dengan peran kader yang aktif memiliki kemungkinan 6,250 kali lebih besar melakukan kunjungan ke posyandu secara rutin daripada responden dengan peran kader yang tidak aktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelum adanya pandemi COVID-19 oleh Julianti (2018) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran kader dengan kunjungan posyandu balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Salido Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh BD et al. (2018) juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara peran kader dengan kunjungan balita ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang. Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa ibu balita yang mendapat dukungan dari kader dengan baik mempunyai peluang 3,43 kali berperilaku



baik dalam menimbang anaknya ke posyandu daripada ibu balita yang mendapat dukungan kader yang buruk (Djamil, 2017). Keterkaitan antara peran kader dengan kunjungan balita ke posyandu akan berpengaruh terhadap tingkat kehadiran ibu dalam membawa balita ke posyandu (Ardhiyanti, 2019). Kader yang berperan aktif tentunya akan memberikan informasi baik jadwal kunjungan maupun manfaat dan pentingnya posyandu kepada ibu-ibu balita, sehingga mereka senantiasa melakukan kunjungan ke posyandu secara rutin. Begitu pula sebaliknya, kader yang tidak berperan aktif dalam menggalakkan program-program posyandu maupun memberikan informasi kepada ibu-ibu balita dapat membuat mereka tidak mengetahui dan memahami seberapa pentingnya posyandu bagi tumbuh kembang balitanya. Hal tersebut tentunya dapat menyebabkan mereka tidak rutin dalam membawa balitanya ke posyandu. Pada masa pandemi COVID-19 ini, peran kader yang aktif sangatlah diperlukan. Dengan adanya peran kader yang aktif dapat menepis kekhawatiran ibu balita terhadap penularan COVID-19 yang menyebabkan mereka enggan melakukan kunjungan ke posyandu secara langsung (Imanah & Sukmawati, 2021). Hal tersebut membuat kader harus meningkatkan peran sertanya dalam menggerakkan masyarakat agar tetap mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu terutama pada masa pandemi ini. Kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya yaitu memberikan edukasi kepada ibu balita tentang pencegahan COVID-19 termasuk saat mengikuti kegiatan posyandu dan memberikan pengertian kepada mereka supaya tidak terlalu panik dengan keadaan pandemi.

Hasil penelitian pada variabel dukungan keluarga menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square diperoleh p value sebesar 0,004, karena p value < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat diketahui bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan balita ke posyandu pada masa pandemi COVID-19. Pada perhitungan risk estimate didapatkan Rasio Prevalens (RP) 3,824 (PR>1) dengan 95% CI=1,587-9,210, yang artinya responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang mendukung mempunyai kemungkinan 3,824

kali lebih besar melakukan kunjungan ke posyandu secara rutin daripada responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang cukup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djamil (2017) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku ibu balita dalam menimbang anaknya ke posyandu di wilayah kerja UPT Puskesmas Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Amalia et al. (2019) juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu ada hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan posyandu di Kelurahan Tajung Pauh Kota Payakumbuh. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa ibu balita yang memiliki dukungan keluarga kurang baik berpeluang 6,853 kali untuk tidak berkunjung ke posyandu daripada ibu balita yang memiliki dukungan keluarga yang baik. Dukungan keluarga berdampak besar pada perilaku ibu, adanya dukungan keluarga yang baik mengakibatkan ibu balita lebih aktif mengunjungi posyandu setiap bulannya (C. K. Sari, 2021). Dukungan keluarga dapat berupa pemberian informasi mengenai jadwal dan pentingnya posyandu bagi balita, memberikan motivasi agar ibu selalu membawa balitanya ke posyandu, dan mau mengantarkan ibu ke posyandu serta mau menggantikannya jika ibu berhalangan dalam membawa balita ke posyandu. Bentuk dukungan-dukungan tersebut dapat membuat ibu merasa diperhatikan dan tidak merasa sendirian dalam mengurus balitanya. Adanya pandemi COVID-19 ini dapat menimbulkan kekhawatiran ibu balita dengan keadaan di luar yang belum aman sepenuhnya, hal ini membawa dampak pada penurunan minat masyarakat terhadap kunjungan posyandu (Imanah & Sukmawati, 2021). Semakin baik dukungan keluarga, maka akan semakin rendah pula tingkat kekhawatiran dan kecemasan yang dirasakan (Ike, Putri, & Fujiana, 2021). Artinya, adanya dukungan keluarga yang baik dapat mengurangi rasa khawatir, panik, dan cemas pada ibu balita karena adanya rasa aman dan nyaman dari keluarganya, sehingga dapat meningkatkan minat ibu untuk melakukan kunjungan balita ke posyandu meskipun di tengah pandemi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita ke posyandu pada masa pandemi COVID-19 (studi kasus di Posyandu Desa Grantung, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan usia ibu ( $p=0,002$ ), tingkat pendidikan ( $p=0,000$ ), paritas ( $p=0,017$ ), tingkat pengetahuan ( $p=0,005$ ), peran kader ( $p=0,002$ ), dan dukungan keluarga ( $p=0,004$ ) dengan kunjungan balita ke posyandu, sedangkan pekerjaan ( $p=1,000$ ) dan tingkat pendapatan ( $p=0,616$ ) tidak terdapat hubungan yang signifikan.

## Daftar Pustaka

- Amalia, E., Syahrida, S., & Andriani, Y. (2019). Faktor Mempengaruhi Kunjungan Ibu Membawa Balita ke Posyandu Kelurahan Tanjung Pauh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 6(1), 60–67. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i1.242>
- Anjani, A. D. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Ibu yang Membawa Balita Timbang ke Posyandu. *Jurnal Kebidanan*, 4(2), 49–53.
- Ardhiyanti, Y. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Balita ke Posyandu di Tanjung RHU Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru. *Jurnal Menara Ilmu*, XIII(8), 125–131.
- Aritonang, J., Siregar, L. M., Saragih, F. L., & Argaheni, N. B. (2021). Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Infeksi COVID-19 pada Saat Posyandu di Desa Kwala Bingei. *Jurnal Mutiara Ners*, 4, 57–61.
- BD, F., Merry, Y. A., & Andriani, T. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(April), 31–41.
- Djamil, A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Balita Menimbang Anaknya ke Posyandu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 127. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.409>
- Fara, Y. D., Fauziah, N. A., & Rahmayani, R. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Patisipasi Ibu Menimbang Balita. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(2), 124–137.
- Gumayesty, Y. (2017). Determinan Kunjungan Balita ke Posyandu di Kelurahan Pusaran Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(4), 138.
- Hasliana. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kunjungan Balita ke Posyandu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lamurukung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14, 133–137.
- Idaningsih, A. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Balita ke Posyandu. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 16–29.
- Ike, Putri, T. H., & Fujiana, F. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care (ANC) pada Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Sagatani. *Jurnal ProNers*, 6(1), 1–11.
- Imanah, N. D. N., & Sukmawati, E. (2021). Peran Serta Kader dalam Kegiatan Posyandu Balita dengan Jumlah Kunjungan Balita pada Era New Normal. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 95–105. Retrieved from <https://stikesmus.ac.id/jurnal/index.php/JKebIn/index>
- Julianti, R. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Balita ke Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Salido Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2017. *UNNES Journal of Social and Economics Research*, 3(1), 55–64.
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khrisna, E., Hamid, S. A., & Amalia, R. (2020). Analisis Faktor yang Memengaruhi Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu. *Jurnal SMART Kebidanan*, 7(2), 82–87.
- Mubarak, W. I. (2011). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjanah, E. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu di Desa Singasari Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Bidkesmas*, 1, 63–79.
- Rambe, N. L., & Lase, D. N. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Hiligodu Ombalata. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 5(2), 65–72. <https://doi.org/10.37311/jnj.v1i2.2493>
- Saputri, N. S., Anbarani, M. D., Toyamah, N.,

- & Yumna, A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Kesehatan Ibu dan Anak (KIA): Pada Layanan Gizi dan Studi Kasus di Lima Wilayah di Indonesia. *Smeru*, 5(5), 1–8. Retrieved from <http://smeru.or.id/id/content/dampak-pandemi-covid-19-pada-layanan-gizi-dan-kesehatan-ibu-dan-anak-kia-studi-kasus-di-lima>
- Sari, C. K. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Balita di Posyandu. *Jurnal Keperawatan*, 13(1).
- Sari, D. I., Wahyuni, N., & Sucipto, C. D. (2021). Hubungan Pengetahuan, Paritas, Pekerjaan Ibu dengan Keteraturan Kunjungan Ibu Hamil untuk ANC selama Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesehatan Primer*, 6(1), 22–31.
- Sari, R. P., & Utami, U. (2020). Studi Analisis Tingkat Kecemasan dengan Kepatuhan Kunjungan Posyandu di Masa Pandemi COVID-19. *Maternal*, IV(2), 77–82.
- Satriani, Yusuf, S., & Putri, A. D. R. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(3), 473–485.
- Suryani, Kairani, N., Aprianti, R., & Sunarti. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu di Posyandu Anggrek Asri Wilayah Kerja Puskesmas Betungan Kota Bengkulu. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 3(September), 110–120.
- Yuliansyah, A., & Lestiawati, E. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Ibu Membawa Anaknya Ke Posyandu Kelurahan Kricak Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(1), 322–326.
- Yuliawati, D., & Astutik, R. Y. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Bayi dan Balita ke Posyandu di Desa Wonorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. *Midwifery Jurnal Kebidanan*, 6(1), 7–13. <https://doi.org/10.21070/midwifery.v>